

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab 2 ini akan membahas mengenai : 1) Konsep Dukungan Orang Tua 2) Konsep Pubertas 3) Konsep Remaja 4) Jurnal penelitian terkait 5) Kerangka teori 6) Kerangka konsep dan 7) Hipotesis penelitian.

2.1 Konsep Dukungan Orang Tua

2.1.1 Definisi Dukungan Orang Tua

Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk masa depan anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan, pengasuhan, pembiayaan, dan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua terdiri dari dua komponen, yaitu ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari pernikahan yang sah yang membentuk struktur keluarga (Graha, 2016).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu memerlukan interaksi dengan orang lain. Kehadiran orang lain menjadi penting untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi individu. Adanya orang lain dapat membuat seseorang merasa lebih terbantu dalam mengatasi permasalahan mereka. Dalam konteks keluarga, dukungan sosial ini sering kali mencakup peran orang tua, yang pada dasarnya merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga.(SVD & Artaria, 2019).

Dukungan orang tua merupakan bagian dari sistem dukungan sosial. Dalam perbandingan dengan bentuk dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua memiliki korelasi dengan pencapaian sukses dalam

bidang akademik, pengembangan citra diri yang positif, tingkat kepercayaan diri, rasa harga diri, serta motivasi individu (Tarmidi, 2019). Mashudi (2016) menjelaskan bahwa dukungan orang tua adalah upaya pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang sedang mengalami stres oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Hasil penelitian Dubow dan Ulman yang dikutip oleh Iksan (2015) menunjukkan bahwa adanya dukungan dari keluarga dapat membantu individu dalam mengatasi masalah ketika mereka menghadapi tekanan sosial. Sebagai tambahan, pendapat Apollo... (2015) mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi penerimanya (Yayasan Obor (Indonesia, 2016).

2.1.2 Sumber Dukungan

Pemahaman tentang sumber dukungan memiliki signifikansi penting. Sumber dukungan ini merujuk pada individu lain yang berinteraksi dengan seseorang untuk memberikan kenyamanan. Menurut Goldberger & Breznitz yang dikutip oleh (Apollo, 2017), sumber dukungan sosial dapat meliputi orang tua, saudara kandung, anak-anak, anggota keluarga lainnya, pasangan hidup, teman, rekan kerja, dan bahkan tetangga. ((Rosyidah, 2017).

2.1.3 Jenis Dukungan

Menurut penelitian House (1981) yang dikutip dalam karya Mashudi (2017), dukungan sosial dapat dikelompokkan ke dalam 4

kategori atau dimensi yang berbeda, yaitu:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah ekspresi empati dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka. Bentuk dukungan ini mampu menciptakan perasaan kenyamanan, rasa dicintai, dan dihargai. Ini mencakup sikap memberikan perhatian kepada anak dan kesediaan untuk mendengarkan keluhan mereka. Dalam penelitian Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2017) disebutkan bahwa perhatian emosional yang dinyatakan dengan cinta dan empati, seperti mendengarkan keluhan anak, memiliki dampak yang sangat positif.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi ketika orang tua mengakui dan memberikan penghargaan positif terhadap upaya yang telah dilakukan oleh anak mereka, serta memberikan dorongan untuk perkembangan anak. Sarafino (2016) menyatakan bahwa dukungan penghargaan akan membantu anak merasa berharga, kompeten, dan berarti bagi diri mereka sendiri.

3. Dukungan Informasi

Dukungan informasi mencakup pemberian informasi, nasihat, saran, bimbingan, dan umpan balik yang diberikan oleh orang tua untuk membantu anak menyelesaikan masalahnya.

4. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang bersifat langsung sesuai dengan kebutuhan anak. Ini bisa berupa bantuan finansial, alokasi waktu, atau tenaga yang dibutuhkan oleh anak. Sarafino (2016) juga mengemukakan bahwa dukungan instrumental memudahkan individu untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam menjalankan peran mereka.

Sementara itu, Crider (dalam Setyaningrum, 2015) mengidentifikasi tiga bentuk dukungan sosial yang berbeda, yaitu:

1. Pemberian Perhatian Afeksi dan Pemeliharaan

Dukungan ini membantu menjaga harga diri dan keyakinan diri serta memberikan perasaan berharga bagi individu.

2. Bantuan Informasi dan Bimbingan dalam Memecahkan Masalah Praktis

Dukungan ini mencakup pemberian informasi dan bimbingan yang konkret untuk membantu individu mengatasi masalah mereka.

3. Pemberian Dorongan melalui Penilaian dan Umpan Balik

Dukungan ini melibatkan memberikan dorongan melalui penilaian dan umpan balik terhadap tindakan dan prestasi individu.

Menurut Oford (dalam Setyaningrum, 2015), terdapat lima dimensi berbeda dari bentuk dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan Materi Ini adalah jenis dukungan yang melibatkan bantuan konkret atau alat yang diberikan kepada individu.

2. Dukungan Emosi: Dimensi ini terkait dengan aspek-aspek yang

berhubungan dengan perasaan dan emosi individu.

3. Dukungan Penghargaan Dukungan ini terjadi ketika ada ekspresi penilaian positif terhadap individu.
4. Dukungan Informasi: Ini melibatkan pemberian informasi kepada individu.
5. Dukungan Integritas Sosial: Dimensi ini berkaitan dengan perasaan individu sebagai bagian dari suatu kelompok sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki beberapa dimensi atau bentuk, seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Dukungan emosional melibatkan perasaan peduli, perhatian, dan empati terhadap individu. Dukungan penghargaan terdiri dari penghargaan positif seperti hadiah dan pujian. Dukungan informasi mencakup nasihat, saran, dan umpan balik. Sedangkan dukungan instrumental melibatkan aspek finansial, barang, dan tindakan konkret.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan

Menurut Stanley (dalam Aziz dan Fatma, 2015), ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap dukungan sosial, yaitu:

1. Kebutuhan Fisik: Faktor ini mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dapat berdampak pada hubungan sosial seseorang.

2. **Kebutuhan Sosial:** Orang yang berhasil dalam aktualisasi dirinya cenderung lebih dikenal dalam masyarakat dibandingkan dengan individu yang tidak berpartisipasi dalam interaksi sosial. Individu yang mencapai tingkat aktualisasi diri yang tinggi seringkali menginginkan pengakuan dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pengakuan memiliki peran penting dalam memberikan penghargaan.

3. **Kebutuhan Psikis:** Kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, dan aspek religiusitas seringkali tidak dapat terpenuhi tanpa adanya dukungan dari orang lain. Ketika seseorang menghadapi masalah, baik itu ringan atau berat, mereka cenderung mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, Myers (dalam Maslihah, 2017) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, yakni:

1. **Empati:** Kemampuan dan kecenderungan untuk berempati terhadap individu lain merupakan motif utama yang mendorong tingkah laku individu. Kemampuan berempati memungkinkan seseorang merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, dan melalui empati ini, seseorang dapat memberikan dukungan kepada individu yang mengalami masalah.

2. **Norma:** Norma-norma yang diterima oleh individu dari pengalaman bersosialisasi mereka membimbing perilaku mereka dalam kehidupan

sosial. Norma-norma ini mendorong individu untuk bertindak dengan tepat dan menjalankan kewajiban sosial mereka, termasuk memberikan bantuan kepada individu lain yang membutuhkannya.

3. Pertukaran Sosial: Teori pertukaran sosial mengemukakan bahwa individu mencoba berinteraksi dengan cara yang memaksimalkan manfaat (reward) dan meminimalkan beban (cost), sehingga dapat digunakan untuk meramalkan perilaku individu lain dalam interaksi sosial.

2.1.5 Manfaat Dukungan

Menurut Sarason dalam (Nurmalasari, 2015), individu yang mendapatkan tingkat dukungan sosial yang tinggi mengalami kualitas hidup yang lebih baik, memiliki harga diri yang lebih tinggi, dan melihat kehidupan dengan pandangan yang lebih positif daripada individu yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah. Ketika dukungan sosial kurang, ini seringkali terkait dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah dan kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas dan aktivitas sehari-hari. Dukungan yang berupa cinta, perhatian, dan kepedulian membuat individu yang menerimanya merasa nyaman dan dicintai, terutama ketika mereka sedang menghadapi situasi yang membingungkan (Sarafino, 2017).

House (dalam Nurmalasari, 2015) mengidentifikasi tiga manfaat utama dari dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan sosial dapat secara langsung mempengaruhi tingkat stres individu dengan mengubah cara individu merespons tuntutan atau tekanan yang mereka hadapi.
4. Dukungan sosial dapat berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental individu, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik mereka.
5. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai penghalang atau perisai, mengurangi efek negatif dari stres terhadap kesehatan individu, sehingga membantu individu untuk lebih baik menghadapi situasi yang menekan.

2.1.6 Indikator Dukungan Orang Tua

1. Dukungan Emosional

Terdiri dari ungkapan mencintai, ungkapan perhatian, mendengarkan keluh kesah ((Hs, 2017)

2. Dukungan Instrumental

Terdiri dari orangtua memberikan pertolongan yang kongkrit dan praktis, orangtua memberikan kebutuhan saya, orangtua menyisihkan waktunya

3. Dukungan Informasi

Terdiri dari orangtua memberikan informasi mengenai perubahan fisik masa pubertas, orangtua memberikan bimbingan (Hidayanto, 2021)

4. Dukungan Penghargaan

Terdiri dari orangtua memberikan penilaian positif, orangtua memberikan dorongan untuk maju

2.1.7 Cara Mengukur Dukungan Orang Tua

Untuk mengukur masing-masing variabel menggunakan skala Likert, yaitu kuesioner dengan pernyataan dengan 4 pilihan jawaban sebagai berikut :

1. Skor Untuk pernyataan Positif

a. Kuesioner Dukungan Orang Tua

SL (Selalu) : 4

S (Sering) : 3

J (Jarang) : 2

TP (Tidak Pernah) : 1

2. Skor Untuk Pernyataan Negatif

a. Kuesioner Dukungan Orang Tua

SL (Selalu) : 1

S (Sering) : 2

J (Jarang) : 3

TP (Tidak Pernah) : 4

Table 2.1 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Orang Tua

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Dukungan emosional	1. Ungkapan mencintai	1	-	1
		2. Ungkapan perhatian	2,3,4,5	5	4
		3. Mendengarkan keluhan kesah	6,7	-	2
2	Dukungan instrumental	1. Orangtua memberikan pertolongan yang konkrit	8,9	-	2

		dan praktis		
		2. Orangtua memberikan kebutuhan saya, makan dan minum	10,11	- 2
		3. Orangtua menyisihkan waktunya	12,13	- 2
3	Dukungan informasi	1. Orangtua memberikan informasi mengenai perubahan fisik massa pubertas	14,15,16	17 4
		2. Orangtua memberikan bimbingan	18,19,20	- 3
4	Dukungan penghargaan	1. Orangtua memberikan penilaian positif	21,22	- 2
		2. Orangtua memberikan dorongan	23,24,25	- 3

Table 2.2 Blue Print Ceklist Dukungan Orang Tua

Dimensi	Indikator	No Item
Dukungan emosional	4. Ungkapan mencintai	1
	5. Ungkapan perhatian	2,3,4,5
	6. Mendengarkan keluhan kesah	6,7
Dukungan instrumental	4. Orangtua memberikan pertolongan yang konkrit dan praktis	8,9
	5. Orangtua memberikan kebutuhan saya, makan dan minum	10,11
	6. Orangtua menyisihkan waktunya	12,13
Dukungan informasi	3. Orangtua memberikan informasi mengenai perubahan fisik massa pubertas	14,15,16,17
	4. Orangtua memberikan bimbingan	18,19,20
Dukungan penghargaan	3. Orangtua memberikan penilaian positif	21,22
	4. Orangtua memberikan dorongan	23,24,25

Untuk menghitung kriteria kesiapan pubertas menggunakan rumus sebagai berikut : Jumlah Pernyataan x skor Maksimal

Nilai Maksimal : Jumlah Pertanyaan x Skor maksimal

$$: 25 \times 4 = 100$$

Nilai Minimum : Jumlah Pertanyaan x Skor Minimal

$$: 25 \times 1 = 25$$

Mean : Nilai Maksimum + Nilai Minimum : 2

$$: 100 + 25 : 2 = 62$$

Range : Nilai Maksimum - Nilai Minimum

$$: 100 - 25 = 75$$

Standar Deviasi : Range : 6

$$: 75 : 6 = 12$$

Setelah mendapatkan nilai mean dan SD maka didapatkan nilai dengan kategorisasi sebagai berikut :

- a. Tinggi : $M + 1SD \geq X$
 $: 62 + 12 \geq X = \text{Jika skor} \geq 74$
- b. Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
 $: 62 - 12 \leq X < 62 + 12 = \text{Jika skor } 46 - 73$
- c. Rendah : $M - 1SD < X$
 $: 62 - 12 < X = \text{Jika skor} < 46$

2.2 Konsep Pubertas

2.2.1 Definisi Pubertas

Pubertas adalah suatu fase di mana perkembangan fisik mengalami pertumbuhan yang cepat, melibatkan perubahan hormonal dan perubahan pada tubuh, terutama terjadi selama masa awal remaja (Santrock, 2015). Dalam pengertian lain, pubertas dimulai ketika hipotalamus mengeluarkan Hormon Pelepasan Gonadotropin (GnRH) yang kemudian mempengaruhi kelenjar pituitari untuk menghasilkan Hormon Luteinisasi (LH) dan

Hormon Stimulasi Folikel (FSH). Selama masa remaja, pelepasan LH meningkat secara bertahap dalam hormon seks dengan sedikit peningkatan pada FSH (Dubuis dalam Perry, 2015). Pada perempuan GNRH terus meningkat selama pubertas dan fluktuatif yang terlihat pada siklus menstruasi FSH menstimulasi estrogen dan produksi serta pembentukan folikel (Herri, 2018).

2.2.2 Tahapan Masa Pubertas

Menurut (Dartiwen & Mira Aryanti, 2022) proses perkembangan masa pubertas berlangsung secara bertahap, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Tahap Prapubertas (Usia 9 - 10 tahun):

Tahap ini juga sering disebut sebagai tahap pematangan. Ini terjadi dalam satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak, sekitar 2 tahun sebelum memasuki masa pubertas. Pada tahap ini, anak mengalami perubahan fisik pertama yang menandakan kematangan seksual. Meskipun ciri-ciri seks sekunder mulai muncul, organ-organ reproduksi belum berkembang sepenuhnya.

2. Tahap Puber (Usia 12 - 15 tahun):

Tahap ini juga dikenal sebagai tahap kematangan dan terjadi di antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Pada tahap ini, tanda-tanda kematangan seksual mulai terlihat. Pada anak perempuan, ini ditandai dengan munculnya menstruasi pertama, sementara pada anak laki-laki,

mimpi basah pertama kali dapat terjadi. Selain itu, ciri-ciri seks sekunder semakin berkembang, dan organ-organ seks mulai berfungsi.

3. Tahap Pasca Puber (Usia 17 - 18 tahun):

Tahap ini terjadi selama tahun pertama dan kedua masa remaja. Ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dengan baik pada tahap ini, dan organ-organ seks berfungsi dengan matang. Ini adalah periode 1 hingga 2 tahun setelah pubertas, ketika pertumbuhan tulang telah selesai dan fungsi reproduksi beroperasi dengan baik.

2.2.3 Perubahan pada Masa Pubertas

Masa pubertas adalah waktu di mana berbagai perubahan terjadi pada individu, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan psikososial. Perubahan biologis ini mencakup perubahan primer dan perubahan sekunder, yang juga dikenal sebagai perubahan fisik.

1. Perubahan Primer

Perubahan biologis primer dimulai dengan aktifnya organ-organ genital. Pada perempuan, ini ditandai dengan menarche atau haid pertama kali. Menarche biasanya terjadi dalam rentang usia 11-16 tahun. Pubertas dikatakan tertunda jika tanda-tanda pubertas pada perempuan muncul setelah usia 13 tahun, sementara pubertas dini terjadi jika perubahan fisik dan hormon muncul sebelum usia 8 tahun.

2. Perubahan Sekunder (Perubahan Fisik)

Perubahan fisik pada perempuan melibatkan perkembangan payudara, pertumbuhan rambut pubis, penambahan berat badan, pertumbuhan, perkembangan massa tulang, perubahan emosional, dan menstruasi. Ciri-ciri perubahan kelamin sekunder pada perempuan mencakup payudara yang membesar, pinggul yang lebih lebar, pertumbuhan rambut di daerah kemaluan dan ketiak, perubahan kulit, dan menstruasi.

- a. Payudara : Perkembangan payudara adalah tanda awal bahwa seorang perempuan memasuki pubertas. Kuncup payudara biasanya muncul pada usia sekitar 10 tahun atau bahkan lebih awal.
- b. Pinggul : Pinggul menjadi lebih lebar dan bulat karena pertumbuhan tulang pinggul dan penumpukan lemak di bawah kulit.
- c. Kulit : Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, dan kadang-kadang mengalami masalah seperti jerawat.
- d. Rambut : Pertumbuhan rambut di daerah kemaluan dan ketiak biasanya terjadi setelah perkembangan payudara.
- e. Menstruasi : Menstruasi biasanya dimulai 2-4 tahun setelah munculnya kuncup payudara dan rambut kemaluan. Usia menarche dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial ekonomi, nutrisi, dan olahraga.

- f. Berat Badan dan Bentuk Tubuh : Pubertas juga mencakup penambahan berat badan dan perubahan bentuk tubuh, seperti perubahan pada pinggul, perut, dan bokong karena peningkatan lemak.
- g. Pertumbuhan : Pertumbuhan tinggi badan terjadi lebih cepat selama fase prapubertas, terutama pada perempuan. Olahraga teratur dan nutrisi yang baik dapat memengaruhi pertumbuhan yang positif.
- h. Suara : Suara menjadi lebih lembut dan melodis, dan seringkali tidak mengalami suara serak atau pecah yang umum pada laki-laki.
- i. Perubahan Psikososial

Perubahan fisik yang terjadi selama pubertas dapat membuat remaja menjadi lebih sadar dan sensitif terhadap penampilan dan tubuh mereka. Ini bisa memicu perbandingan dengan teman-teman sebaya dan menyebabkan kecemasan, terutama jika perubahan tidak berjalan dengan lancar. Perubahan psikososial remaja dibagi menjadi tiga tahap: awal, tengah, dan akhir, dengan tahap awal terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada tahap awal ini, anak-anak menghadapi percepatan pertumbuhan, perubahan komposisi tubuh, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder.

2.2.4 Ciri-ciri Pubertas

Ciri-ciri Pubertas yaitu (Erlangga, 2014) :

1. Masa puber adalah periode tumpang tindih

Masa puber harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun terakhir masa kanak-kanak dan tahun masa remaja.

2. Masa puber adalah periode yang singkat

Masa puber relatif merupakan periode yang singkat, yaitu sekitar dua sampai empat tahun, dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh. Sebagai kelompok anak perempuan lebih cepat matang daripada kelompok anak laki-laki.

2.2.5 Indikator Kesiapan Pubertas

1. Kognitif

Terdiri dari mengalami kebingungan, kemampuan untuk berkonsentrasi, mengalami kesulitan tidur, mengalami kesulitan.

2. Motorik

Di dalamnya terdiri dari merasakan gemetar, mudah gugup.

3. Somatik

Terdiri dari merasakan jantung berdebar, mudah berkeringat, merasakan pusing, merasa lemas (Santoso & Ismail, 2017).

4. Afektif

Didalam nya terdiri dari mudah gelisah, merasa malu, menjadi tidak percaya diri.

2.2.6 Cara Mengukur Kesiapan Pubertas

Menggunakan skala Likert, yaitu kuesioner dengan pernyataan dengan 4 pilihan jawaban sebagai berikut :

1. Skor untuk pernyataan positif

SS (Sangat Setuju) : 4

S (Setuju) : 3

STS (Sangat Tidak Setuju) : 2

TS (Tidak Setuju) : 1

2. Skor untuk pernyataan negatif

SS (Sangat Setuju) : 1

S (Setuju) : 2

STS (Sangat Tidak Setuju) : 3

TS (Tidak Setuju) : 4

Table 2.3 Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan menghadapi pubertas

No Dimensi	Indikator	No Item		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1 Kognitif	1. Mengalami kebingungan	1,2	2	
	2. Kemampuan untuk berkonsentrasi	3,4	2	
	3. Mengalami kesulitan tidur	5,6,7	3	
	4. Mengalami kesulitan mengambil keputusan	8,9,10	3	
2 motorik	1. Merasakan gemetar	11,12	2	
	2. Mudah gugup	13,14,15	3	
3 somatik	1. Merasakan jantung berdebar	16,17	2	
	2. Mudah berkeringat	18,19	2	
	3. Merasakan pusing	20,21	2	
	4. Merasa lemas	22,23	2	
4 Afektif	1. Mudah gelisah	24,25,	2	
	2. Merasa malu	26,27,28	3	
	3. Menjadi tidak percaya diri	29,30,31,32	4	

Table 2.4 Blue Print Ceklist Kesiapan menghadapi pubertas

Dimensi	Indikator	No Item
Kognitif	1. Mengalami kebingungan	1,2
	2. Kemampuan untuk berkonsentrasi	3,4
	3. Mengalami kesulitan tidur	5,6,7
	4. Mengalami kesulitan mengambil keputusan	8,9,10
Motorik	1. Merasakan gemetar	11,12
	2. Mudah gugup	13,14,15
Somatik	1. Merasakan jantung berdebar	16,17
	2. Mudah berkeringat	18,19
	3. Merasakan pusing	20,21
	4. Merasa lemas	22,23
Afektif	1. Mudah gelisah	24,25,
	2. Merasa malu	26,27,28,
	3. Menjadi tidak percaya diri	29,30,31,32

Untuk menghitung kriteria kesiapan pubertas menggunakan rumus sebagai berikut : Jumlah Pernyataan x skor Maksimal

Nilai Maksimal : Jumlah Pertanyaan x Skor maksimal

$$: 32 \times 4 = 128$$

Nilai Minimum : Jumlah Pertanyaan x Skor Minimal

$$: 32 \times 1 = 32$$

Mean : Nilai Maksimum + Nilai Minimum : 2

$$: 128 + 32 : 2 = 80$$

Range : Nilai Maksimum - Nilai Minimum

$$: 128 - 32 = 96$$

Standar Deviasi : Range : 6

$$: 96 : 6 = 16$$

Setelah mendapatkan nilai mean dan SD maka didapatkan nilai dengan kategorisasi sebagai berikut :

- d. Tinggi : $M + 1SD \leq X$
: $80 + 16 \leq X =$ Jika skor ≥ 96
- e. Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
: $80 - 16 \leq X < 80 + 16 =$ Jika skor 64-95
- f. Rendah : $M - 1SD < X$
: $80 - 16 < X =$ Jika skor < 64

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Kata "adolescence" dalam bahasa Latin bermakna "pertumbuhan atau berkembang menuju kematangan." Istilah ini sebenarnya mencakup berbagai aspek, termasuk kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Halimah dkk, 2014). Pandangan ini juga diperkuat oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah periode di mana individu mulai menyatu dengan masyarakat dewasa, yaitu saat anak tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa setara atau setidaknya berada di jalur yang sama. Transisi ke masyarakat dewasa ini melibatkan berbagai aspek afektif, dan dapat terjadi seiring atau setelah masa pubertas. (Afriani, 2022).

2.3.2 Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Menurut (Dr. H. Yudo Dwiyo, 2021) Ciri-ciri umum yang terjadi pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa yang Penting : Masa remaja dianggap sangat penting karena memiliki dampak langsung dan jangka panjang terhadap sikap dan perilaku remaja. Ini mencakup dampak fisik dan psikologis.
2. Masa Transisi : Masa remaja adalah tahap peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap berikutnya. Pengalaman masa lalu memengaruhi apa yang terjadi sekarang dan di masa depan.
3. Masa Perubahan** : Perubahan fisik sejalan dengan perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja. Meskipun perubahan tersebut beragam, ada perubahan yang dialami oleh semua remaja.
4. Emosi yang Tinggi : Perubahan fisik, minat, dan harapan sosial menghasilkan masalah baru. Remaja sering mengalami konflik dalam mencari keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.
5. Masa Bermasalah : Setiap periode kehidupan memiliki masalahnya sendiri, dan masa remaja sering kali dianggap sebagai masa yang penuh dengan tantangan. Remaja cenderung ingin mengatasi masalah mereka sendiri dan merasa lebih mandiri.
6. Masa Pencarian Identitas : Selama masa remaja, remaja cenderung mencari identitas mereka sendiri. Mereka awalnya mungkin mencoba untuk mengikuti norma-norma kelompok sebaya mereka, tetapi kemudian mulai mencari identitas pribadi yang unik.
7. Masa Munculnya Ketakutan : Ada persepsi negatif terhadap remaja, termasuk pandangan bahwa mereka tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berpotensi melakukan perilaku merusak. Ini

mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa.

8. Masa yang Tidak Realistik : Remaja sering memiliki pandangan yang tidak realistis tentang diri mereka sendiri dan orang lain, seringkali didasarkan pada keinginan daripada kenyataan. Hal ini dapat memengaruhi tingkat emosi yang tinggi pada awal masa remaja.

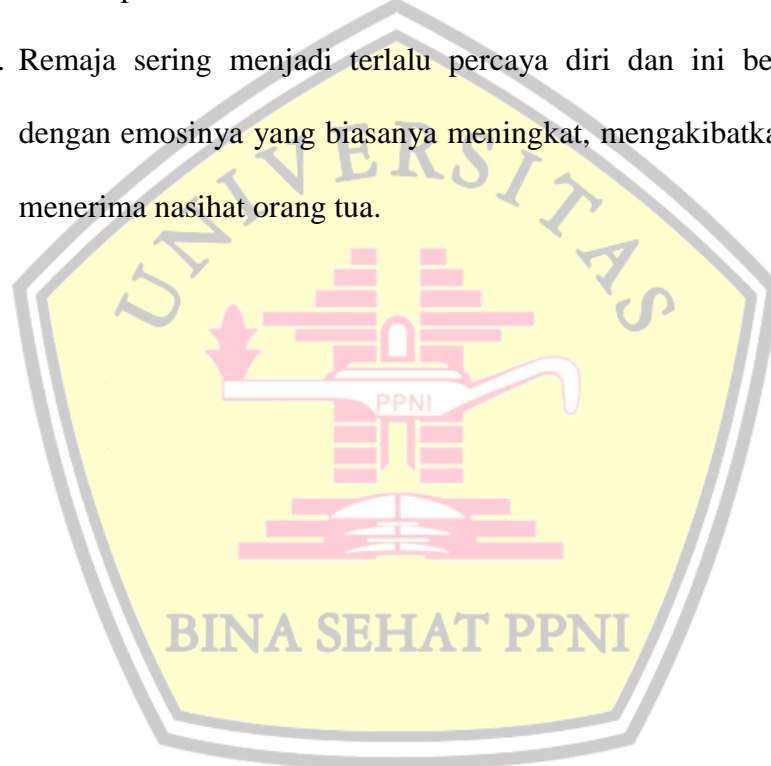
9. Masa Menuju Masa Dewasa : Saat remaja semakin mendekati usia dewasa, mereka merasa gelisah tentang meninggalkan masa remaja yang indah di satu sisi, tetapi juga harus bersiap-siap untuk memasuki masa dewasa di sisi lainnya. Ini adalah tahap transisi yang menantang dalam perkembangan individu.

2.3.3 Pembagian Remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak menuju ke dewasa. Masa ini hampir selalu, merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tua. Perkembangan masa remaja sebagai berikut (Muri'ah & Dr. Khusnul Wardan, 2020) :

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauhkan dia dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan remaja.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan dia susah menerima nasihat orang tua.

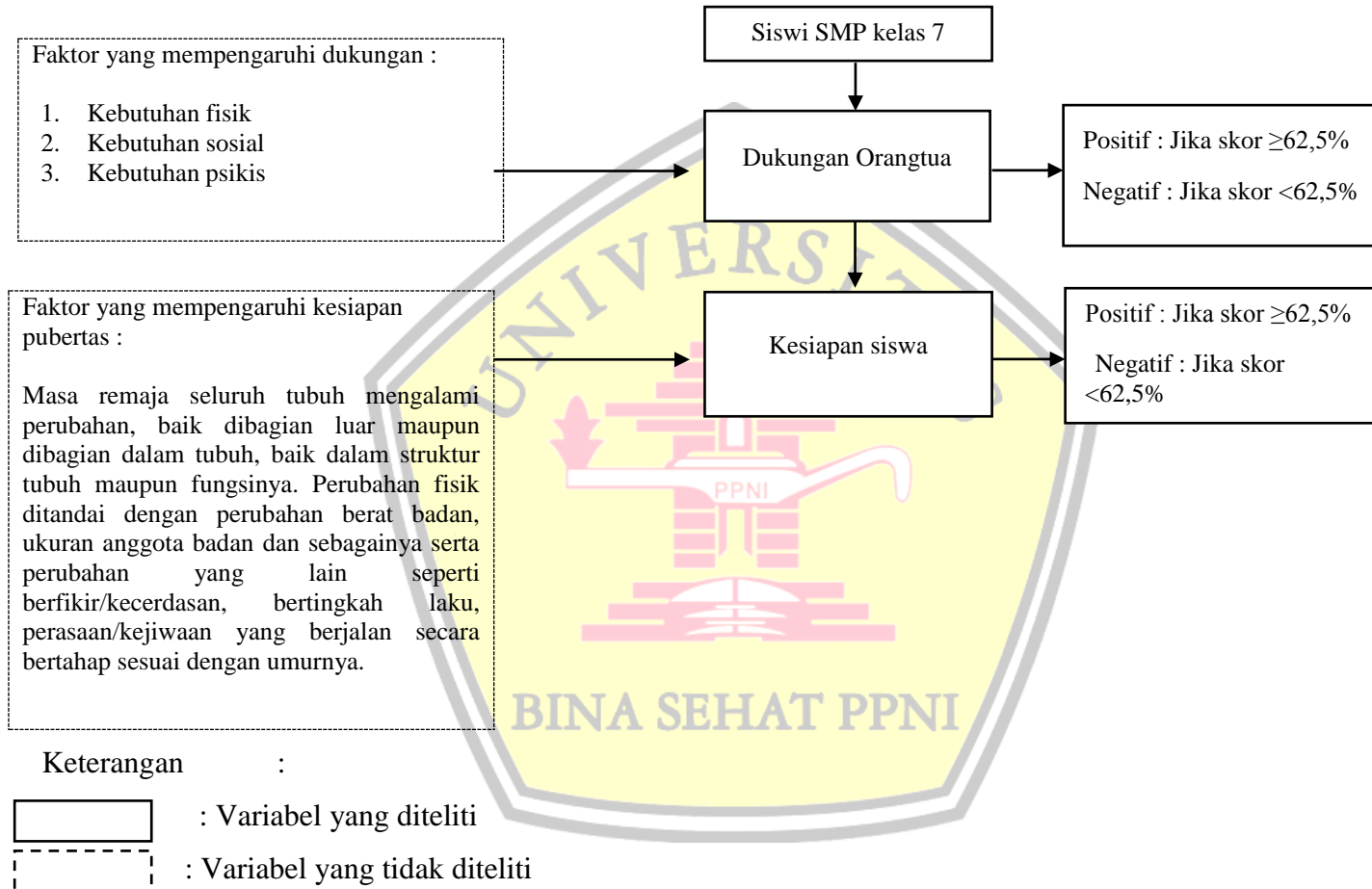


2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Kesiapan Menghadapi Pubertas siswi SMPN 1 Jetis

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Hubungan dukungan orangtua Dengan kesiapan menghadapi pubertas siswi kelas 7 SMPN 1 Jetis

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang menggambarkan karakteristik suatu populasi sebagai jawaban awal terhadap masalah yang diidentifikasi dalam penelitian. Pernyataan ini didasarkan pada pemahaman teoritis yang melibatkan penalaran baik secara deduktif maupun induktif. Namun, untuk memastikan kebenaran hipotesis tersebut, diperlukan pengujian menggunakan metode statistik dengan data hasil eksperimen yang diperoleh dari sampel (Djali & Asih, 2020)

Berdasarkan definisi tersebut, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada hubungan dukungan orangtua dengan kesiapan menghadapi pubertas siswi kelas 7 SMPN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto.

H0 : Tidak ada hubungan dukungan orangtua dengan kesiapan menghadapi pubertas siswi kelas 7 SMPN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto.